J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Edukasi "Satu Piring Cegah Stunting" sebagai Upaya Preventif bagi Anak dengan Waspada Stunting di Desa Sawaran Lor, Kabupaten Lumajang

Filla Apriliani Mahfudloh[1], Liwa Qoirunnasikin[2], Mutiara Nasywa Kirana[3], Puput Linanda Safitri[4], Fitrah Ainun Maghfiroh[5], Yunita Ardilla[6]
[1,2,3,4,5]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
E-mail: fillaapr99@gmail.com[1]

Article History:
Received: 10 Januari 2025
Revised: 20 Februari 2025
Accepted: 25 Februari 2025

Keywords: *Education, Preventive Efforts, Stunting.*

Abstract: *A condition where a child experiences chronic malnutrition which results in height growth that is not optimal according to age is a symptom of stunting. According to Basic Health Research (Riskesdas) data, the prevalence of stunting in Indonesia is still quite high, reaching 21.5%, while the government targets it to reach 14% by 2024. Efforts are being made to prevent the emergence of symptoms of stunting, especially in Sawaran Lor Village, Lumajang Regency is providing education regarding stunting prevention by utilizing print media in the form of brochures. Taking the theme "One Plate to Prevent Stunting" it is hoped that educational stunting prevention material can be delivered which contains various information such as the meaning and symptoms of stunting, forms of preventing stunting from an early age, portions of nutritious food on one dinner plate, proper parenting patterns, and maintaining a clean environment. This community service aims to identify how to prevent stunting through providing education in Sawaran Lor Village, Lumajang Regency. In this community service, the method used is a qualitative method with a descriptive approach. The location of community service is Sawaran Lor Village, Klakah District, Lumajang Regency. It is hoped that the results of this community service can become recommendations for the local government and related parties in developing more effective policies and programs with the hope that the stunting rate in Sawaran Lor Village can be reduced and children in this village can develop optimally so that they become the nation's successors. who are healthy, independent and productive for the future.*

PENDAHULUAN

Status gizi balita menjadi salah satu indikator kesehatan yang dievaluasi dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Indonesia. Pada tahun 2030, tujuan utamanya adalah menghapuskan segala bentuk kekurangan gizi, dengan indikator seperti prevalensi kekurangan gizi (*underweight*),

prevalensi stunting (pendek dan sangat pendek), dan prevalensi malnutrisi pada balita atau anak di bawah lima tahun (Sinaga et al., 2023). Stunting merupakan kondisi dimana anak mengalami kekurangan gizi kronis yang mengakibatkan pertumbuhan tinggi badan yang tidak optimal sesuai dengan usia. Tanda-tanda awal stunting bisa dilihat dengan kenaikan berat badan yang tidak adekuat atau biasa disebut dengan faltering. Definisi stunting sendiri adalah tinggi badan yang tidak sesuai menurut usia dan jenis kelamin di bawah -2SD/standar deviasi kurva WHO (Nirwana Hutabarat, 2023).

Stunting menjadi masalah kesehatan yang serius karena dampaknya yang tidak hanya mempengaruhi fisik anak, tetapi juga perkembangan kognitif, prestasi belajar, serta produktivitas di masa depan. Menurut (Sholihah & Yuraida, 2023), Kurangnya asupan gizi yang cukup pada anak selama 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) merupakan salah satu penyebab stunting yang dapat menyebabkan kematian pada janin. 1000 HPK merupakan masa yang sangat penting, sering juga disebut dengan critical period atau window of opportunity (Wahidah, 2023). Pada periode tersebut terjadi pertumbuhan yang sangat pesat atau perkembangan berbagai organ tubuh, 80% otak manusia terbentuk saat 2 tahun pertama (Romadona et al., 2023).

Pada negara-negara berkembang faktor resiko stunting umumnya terjadi karena kondisi nutrisi sebelum hamil dan saat hamil, kehamilan pada usia remaja, terjadinya kehamilan dengan jarak dekat, bayi lahir kurang bulan, kualitas makanan yang rendah, infeksi berkepanjangan, dan faktor kebersihan lingkungan. Stunting juga dipengaruhi oleh aspek perilaku orang tua, utamanya pada pola asuh dalam praktek pemberian makanan untuk bayi dan balita (Aurima et al., 2021). Berdasarkan literatur, 11,2% stunting dapat terjadi di dalam kandungan, disebabkan oleh kondisi ibu hamil yang lemah dan nutrisi yang kurang baik. Kemudian 60,6% terjadi sejak lahir sampai usia 2 tahun, disebabkan oleh beberapa kondisi yang meningkatkan risiko stunting, seperti terlahir prematur, BBLR, alergi susu sapi, dan yang sering terjadi adalah disebabkan oleh pemberian makanan yang tidak sesuai, serta 28% terjadi di usia 2-5 tahun.

Di Indonesia sendiri, penyebab utama terjadinya stunting berkaitan dengan kualitas *Antenatal Care* (ANC) pada saat kehamilan, status nutrisi ibu hamil, terjadinya berat badan lahir rendah (BBLR), asi eksklusif yang belum 100%, pola pemberian makan, infeksi yang terjadi pada bayi, imunisasi, tingkat pendidikan orang tua, serta akses kesehatan dan kebersihan. Apabila merujuk pada standar WHO, batas maksimal yang ditentukan adalah 20%. Saat ini, angka stunting di Indonesia mencapai 21,5%, sementara pemerintah menargetkan menjadi 14% pada tahun 2024 (Sugianto, 2021). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi stunting di Indonesia masih berada di angka yang cukup tinggi, termasuk di daerah pedesaan seperti Desa Sawaran Lor, Kabupaten Lumajang.

Desa Sawaran Lor merupakan salah satu desa di Kabupaten Lumajang yang masih menghadapi tantangan dalam menangani masalah stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian (Latifa, 2018) yang menjelaskan bahwa Indonesia masih memiliki prevalensi stunting yang tinggi, sekitar 36%. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemerintah untuk menanganinya, baik melalui intervensi khusus di sektor kesehatan maupun pada sektor sosial ekonomi. Tingginya prevalensi stunting pada balita di Indonesia harus menjadi perhatian utama untuk menanggulangi dan mencegahnya sejak dini. Faktor-faktor yang menyebabkan stunting di desa-desa meliputi pola makan yang kurang baik, sanitasi yang tidak memadai, akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan, serta pola asuh yang belum optimal. Dalam jangka pendek, stunting dapat menyebabkan gangguan perkembangan otak, pertumbuhan fisik yang terhambat, serta gangguan metabolisme glukosa, lipid, protein, dan hormon. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dan terintegrasi untuk mengatasi masalah ini.

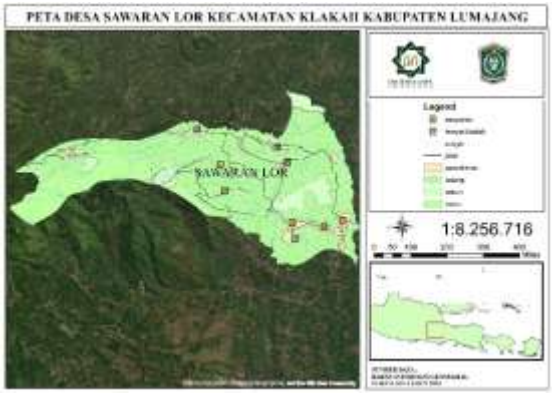
Pengembangan pola asuh yang baik menjadi salah satu strategi utama dalam upaya pencegahan stunting. Pola asuh yang tepat dapat meningkatkan asupan gizi anak, kebersihan lingkungan, serta akses terhadap pelayanan kesehatan yang lebih baik. Melalui edukasi dan pelatihan kepada orang tua dan pengasuh, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi dan upaya pencegahan stunting melalui edukasi pencegahan stunting di Desa Sawaran Lor, Kabupaten Lumajang. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi stunting dan bentuk pencegahannya, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang efektif untuk menurunkan angka stunting di desa tersebut. Hasil dari pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait dalam menyusun kebijakan dan program yang lebih efektif dalam menangani masalah stunting di Desa Sawaran Lor.

Dengan upaya yang terarah dan berbasis bukti, diharapkan angka stunting di Desa Sawaran Lor dapat ditekan dan anak-anak di desa ini dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga menciptakan generasi yang sehat dan produktif di masa depan.

METODE PENELITIAN

1. Wilayah pengabdian masyarakat



Gambar 1. Peta Desa Sawaran Lor

Lokasi pengabdian masyarakat yaitu di Desa Sawaran Lor, Kabupaten Lumajang ini memiliki luas sebesar 12,43 km. di Desa Sawaran Lor, terdapat 7 Dusun yaitu Pocok, Krajan, Jabon, Sekolahan, Bakah, Waru, Kalipocang. Pada wilayah ini merupakan salah satu wilayah yang angka stunting yang tinggi

2. Jenis dan sumber data

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan adalah data primer dengan wawancara dengan orang tua balita dan data stunting dan data gizi buruk di wilayah Sawaran Lor selama dua triwulan didapat dari bidan.

3. Alur pengabdian masyarakat

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah langkah awal dalam pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk membantu perencanaan pengabdian masyarakat. Tahap ini terdiri dari:

1) Studi Kepustakaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan kajian terhadap teori dan literatur yang relevan mengenai pencegahan stunting. Peneliti mencari informasi tentang penyebab, dampak, dan strategi pencegahan stunting serta teori-teori yang mendasarinya.

2) Penentuan Lokasi Pengabdian masyarakat

Lokasi pengabdian masyarakat ditentukan berdasarkan keinginan peneliti untuk mengevaluasi implementasi pencegahan stunting khususnya di Desa Sawaran Lor di Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang. Peneliti mempertimbangkan faktor-faktor seperti prevalensi stunting, kebijakan lokal, dan ketersediaan data.

3) Observasi Pendahuluan

Peneliti melakukan observasi awal untuk memahami kondisi umum terkait pencegahan stunting di lokasi pengabdian masyarakat. Observasi ini mencakup pengumpulan data awal tentang program pencegahan stunting yang telah diterapkan dan tantangan yang dihadapi.

4) Penentuan Informan

Peneliti menggunakan metode non-probability dengan teknik purposive untuk memilih key informants, seperti petugas kesehatan, penyuluh gizi, dan orang tua. Teknik snowball digunakan untuk menemukan informan tambahan yang dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang implementasi program pencegahan stunting.

b. Tahap Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode:

1) Observasi Terang-terangan (*Overt Observation*)

Peneliti mengamati pelaksanaan program posyandu untuk mengamati lingkungan sekitar lokasi dan menganalisa data stunting selama dua triwulan di sawaran lor

2) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan dengan teknik semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam dari informan mengenai pengalaman, tantangan, dan hasil implementasi program pencegahan stunting bersama bu bidan dan para stafnya.

3) Dokumentasi

Pengumpulan dokumen terkait, seperti laporan program, data statistik, dan materi pendidikan tentang pencegahan stunting, untuk menganalisis implementasi dan efektivitas program.

c. Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam tiga alur kegiatan yang berlangsung bersamaan:

1) Reduksi Data

Proses penyaringan dan pemilihan data yang relevan untuk fokus pada informasi yang berkaitan dengan implementasi pencegahan stunting.

2) Penyajian Data

Menyusun data dalam format yang sistematis untuk memudahkan

interpretasi, seperti tabel, grafik, dan narasi yang menggambarkan hasil pengabdian masyarakat.

3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis dan memverifikasi temuan untuk memastikan validitas hasil pengabdian masyarakat.

d. Tahap Penarikan Kesimpulan

Metode penarikan kesimpulan menggunakan pendekatan induktif, yaitu menarik kesimpulan dari temuan khusus mengenai pencegahan stunting di Kecamatan Klakah menuju generalisasi tentang implementasi program secara lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Vegetasi Mangrove

Pola asuh yang diterapkan dengan benar seringkali memberikan dampak terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Beberapa faktor yang dapat mendukung terlaksananya model pengasuhan secara maksimal terlihat dari pemberian makanan yang sehat dan bergizi seperti pemberian makanan olahan buatan sendiri agar tidak jajan sembarangan, pemberian ASI eksklusif pada anak selama 6 bulan agar gizinya terpenuhi dan Orang tua memberikan waktu yang cukup untuk mengembangkan rasa kepedulian, keamanan, dan perhatian pada anak. Dalam proses membesarkan anak, hal ini seringkali dicapai oleh orang tua melalui kegiatan seperti mengasuh dan mendidik anak. Berbagai hal yang harus dilakukan, bimbingan, waktu bermain bersama, bahkan ikut serta langsung dalam pendidikan anak.

Orang tua merupakan bagian penting dalam mempengaruhi anak dimana orang tua memiliki peran sebagai guru pertama dan utama seorang anak. Orang tua harus mengajak anak-anaknya mengikuti gaya pengasuhan mereka bicarakan harapan mereka sehingga orang tua mau melakukannya Saling mengerti. Orang tua yang memberikan kehangatan pada anak-anaknya lebih mudah untuk berkomunikasi bersama. Orang tua mengembangkan kebiasaan nilai-nilai pendidikan dalam rumah dan keluarga orang tua. Dengan menerapkan pola asuh yang tepat dan memastikan anak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup, kebersihan yang baik, dan dukungan psikososial, diharapkan anak yang mengalami stunting dapat mengejar pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Pola Asuh yang tidak optimal dapat menghambat pertumbuhan anak yang dapat diartikan terkena stunting. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi pemberian asupan gizi dan nutrisi yang baik pada anak. Pola asuh makan anak mencakup interaksi orang tua dengan anak, termasuk tindakan penyediaan waktu, perhatian, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial. Kebiasaan makan yang terbentuk sejak usia balita memiliki peranan penting karena masa ini merupakan periode di mana sikap, kebiasaan, dan pola tingkah laku yang menentukan perkembangan individu di masa depan ditanamkan (Noviyani et al., 2018).

Untuk mengatasi resiko terkena stunting, ibu dan anak rutin datang ke posyandu yang diadakan di desa satu bulan sekali. Peserta pengabdian masyarakat di Desa Sawaran Lor melakukan diskusi dengan bidan desa untuk mengetahui tingkat gizi anak-anak di wilayah tersebut. Pertemuan ini berlangsung di Puskesmas Pembantu desa, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai status gizi anak-anak dan upaya yang

telah dilakukan untuk mengatasi masalah gizi. Bidan desa, yang berpengalaman dan telah lama bekerja di bidang kesehatan masyarakat, berbagi informasi penting mengenai kondisi gizi anak-anak, termasuk data prevalensi stunting, angka gizi kurang baik, dan angka gizi buruk.

Tabel 1. Data Tingkat Gizi Anak di Desa Sawaran Lor

Bulan	Stunted	Gz.Krg	Gz.Brk
Januari	19	16	2
Februari	15	28	1
Maret	12	28	1
April	12	16	1
Mei	0	0	0
Juni	0	3	2

Dalam catatan tersebut bisa mengetahui angka stunting di Desa Sawaran lor menunjukkan adanya penurunan di beberapa bulan terakhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa program dan penanganan yang diberikan oleh posyandu terlihat cukup efektif. Berdasarkan hasil diskusi dengan bidan Pustu yakni Bu Eristin menjelaskan bahwa penurunan ini juga didukung dengan adanya kemauan masyarakat untuk mencegah anak-anaknya agar tidak terjadi risiko stunting yang menyebabkan pertumbuhan anak mereka yang kurang maksimal.

Dalam diskusi tersebut, bidan menjelaskan bahwa meskipun telah ada perbaikan dalam beberapa tahun terakhir, masih ada beberapa anak yang mengalami masalah gizi. Hal tersebut didukung dengan bukti berupa data angka gizi anak pada bulan Juni, dimana kenaikan angka stunting dan gizi buruk di Dusun Krajan dan Sekolahan ini kembali terjadi dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Beliau menekankan pentingnya program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya asupan gizi seimbang. Bidan juga mengungkapkan tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan akses terhadap makanan bergizi dan kurangnya kesadaran orang tua tentang pentingnya pola makan sehat.

Pencegahan stunting harus menjadi prioritas sejak dini, dimulai dari remaja dengan mengkonsumsi tablet darah untuk mencegah anemia dan meningkatkan simpanan zat besi untuk menghindari risiko gizi buruk selama kehamilan dan mencegah komplikasi kehamilan, kebutuhan nutrisi harus dipenuhi sebelum kehamilan untuk menciptakan cadangan dalam tubuh.

2. Penerepana Edukasi “Satu Piring Cegah Stunting”

Berangkat dari masalah yang dijelaskan sebelumnya, dimana masih ditemukan adanya kasus waspada stunting di desa sawaran lor khususnya di dusun Krajan dan Sekolahan, pemberian edukasi terkait pencegahan stunting dirasa masih sangat diperlukan. Oleh karena itu, kegiatan pemberian edukasi diawali dengan melakukan diskusi dengan beberapa pihak seperti tenaga kesehatan desa, ahli gizi, serta beberapa perangkat desa. diskusi ini dilakukan untuk menentukan teknis pemberian edukasi kepada masyarakat desa sawaran lor. adapun hasil diskusi adalah proses pemberian edukasi dapat dilakukan pada kegiatan posyandu yang dilaksanakan selama 5 hari pada 5 titik di Desa Sawaran Lor yaitu di Dusun Krajan, Waru, Pocok, Jabon, dan Kecapi.

Proses pemberian edukasi dilakukan dengan memanfaatkan media cetak berupa brosur dengan tema “satu piring cegah stunting”. Edukasi ini meliputi penjelasan tentang

pentingnya asupan gizi seimbang sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun, yang dikenal sebagai periode 1000 hari pertama kehidupan. Para peserta pengabdian masyarakat memberikan informasi mendetail mengenai jenis-jenis makanan bergizi yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, serta mengajarkan cara-cara sederhana untuk memastikan kebersihan dan sanitasi yang baik. Selain itu, selama kegiatan penyuluhan peserta pengabdian masyarakat juga menyampaikan informasi mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Setelah enam bulan, pemberian MP-ASI yang bergizi dan sesuai dengan usia anak juga sangat dianjurkan. Para ibu juga diajarkan untuk mengenali tanda-tanda awal stunting, seperti pertumbuhan yang lambat, berat badan yang kurang sesuai dengan usia, dan lingkar kepala yang kecil.

Upaya yang dilakukan oleh peserta pengabdian masyarakat untuk menarik minat warga dalam menghadiri kegiatan posyandu adalah dengan menyediakan sebuah photobooth yang bertema "Cegah Stunting Sebelum Genting". Photobooth ini dirancang agar warga, terutama para ibu, dapat mengambil foto dan mengunggahnya di media sosial. Diharapkan dengan cara ini, para ibu yang lain akan merasa tertarik untuk datang ke posyandu. Photobooth ini tidak hanya sekedar menjadi daya tarik visual, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih mendalam. Tujuan utamanya adalah menciptakan suasana yang menyenangkan dan interaktif selama acara posyandu berlangsung. Dengan adanya photobooth ini, diharapkan masyarakat dapat lebih menikmati kegiatan posyandu sehingga mereka lebih bersemangat untuk berpartisipasi. Selain itu, kehadiran photobooth juga berfungsi sebagai media untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan, khususnya dalam mencegah stunting pada anak-anak. Melalui interaksi yang dihasilkan oleh photobooth ini, diharapkan pesan-pesan kesehatan dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat, sehingga mereka lebih terlibat aktif dalam kegiatan posyandu.



Gambar 2. Pendampingan Peserta Pengabdian Masyrakat pada kegiatan Posyandu dan Kelas Ibu Balita

Melalui kegiatan posyandu, terungkap beberapa informasi mengenai anak-anak yang teridentifikasi mengalami stunting di Dusun Krajan dan Sekolahan. Untuk menanggapi temuan ini, peserta pengabdian masyarakat melanjutkan program penyuluhan sebelumnya dengan memberikan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada anak-anak yang berada dalam kategori waspada stunting tersebut. Kegiatan PMT ini diadakan setiap

minggu dalam tiga pekan setelah pelaksanaan posyandu, bekerja sama dengan bidan dan tenaga kesehatan lainnya. Makanan tambahan tersebut diberikan secara rutin dan teratur, dengan menu yang dirancang oleh ahli gizi untuk memastikan anak-anak mendapatkan nutrisi yang cukup dan seimbang. Makanan tambahan yang disediakan meliputi berbagai olahan rumahan menggunakan bahan makanan lokal yang tersedia di Desa Sawaran Lor.

Pencegahan stunting melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan langkah strategis yang efektif untuk memastikan anak-anak mendapatkan asupan gizi yang memadai. PMT bertujuan untuk melengkapi kebutuhan nutrisi anak-anak yang mungkin tidak terpenuhi melalui makanan sehari-hari di rumah. Melalui program ini, anak-anak diberikan makanan yang kaya akan protein, vitamin, dan mineral penting yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Selain itu, PMT seringkali disertai dengan edukasi gizi bagi orang tua, membantu mereka memahami pentingnya pola makan seimbang dan cara menyiapkan makanan bergizi (Meilasari & Wiku Adisasmito, 2024). Program ini juga melibatkan pemantauan rutin pertumbuhan anak, sehingga setiap tanda-tanda stunting dapat dideteksi dan ditangani sejak dini. Dengan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat, PMT menjadi kunci dalam upaya pencegahan stunting, memastikan generasi muda tumbuh sehat dan kuat.

Kegiatan penyuluhan PMT juga dilakukan dengan pengukuran berat badan, tinggi badan dan lingkar kepala agar dapat diketahui perkembangan pada anak apakah mengalami peningkatan atau penurunan. Jika anak yang mengalami stunting menunjukkan peningkatan selama pemberian Pemberian Makanan Tambahan (PMT), ini adalah tanda yang positif. Peningkatan ini bisa mencakup peningkatan berat badan, tinggi badan, dan perkembangan fisik serta kognitif yang lebih baik. Peningkatan yang terus berlanjut dan anak menunjukkan perkembangan yang baik, ini merupakan hasil yang sangat baik dari intervensi yang dilakukan. Namun, penting untuk terus melakukan upaya yang konsisten untuk memastikan anak tetap berada pada jalur pertumbuhan yang sehat. Jika anak yang mengalami stunting menunjukkan penurunan atau tidak ada perbaikan selama pemberian Pemberian Makanan Tambahan (PMT), ini adalah tanda yang memerlukan perhatian serius. Maka dari itu sebagai orang tua harus lebih peka terhadap makanan yang disukai anak agar asupan nutrisinya tercukupi. Pengolahan dan penyajian makanan juga berpengaruh terhadap peningkatan nafsu makan anak.



Gambar 3. Pengukuran Berat dan Tinggi Badan, serta Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Pada kunjungan minggu pertama, peserta pengabdian masyarakat melakukan observasi untuk mencocokkan data dari tenaga kesehatan puskesmas pembantu. Hasilnya menunjukkan lima rumah di Dusun Krajan dan Sekolahan teridentifikasi waspada stunting. Peserta pengabdian masyarakat memberikan makanan tambahan dan mengarahkan mereka untuk terus menjalankan program pemerintah. Di minggu kedua, data menunjukkan perubahan signifikan. Di Dusun Sekolahan, terjadi peningkatan berat badan anak-anak yang menerima kunjungan, menandakan efektivitas program intervensi gizi dan kesehatan. Namun, di Dusun Krajan terjadi penurunan berat badan pada anak-anak yang baru pulih dari penyakit, karena kebutuhan gizi yang meningkat belum terpenuhi sepenuhnya.

Pada minggu ketiga, data yang terkumpul menunjukkan hasil bahwa tidak ada anak yang berada dalam kategori waspada stunting, menunjukkan bahwa program pemerintah efektif. Kunjungan PMT yang teratur memberikan dampak signifikan, memastikan anak-anak mendapatkan nutrisi yang cukup dan seimbang, mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pemberian edukasi terkait pola asuh dan pencegahan stunting kepada para orang tua telah menunjukkan hasil yang positif. Edukasi ini mencakup pentingnya memberikan ASI eksklusif, mengenalkan MP-ASI yang bergizi, menjaga kebersihan lingkungan, dan memastikan anak-anak mendapatkan perawatan kesehatan yang memadai. Dengan pengetahuan yang lebih baik, para orang tua menjadi lebih sadar akan pentingnya memperbaiki tumbuh kembang anak-anak mereka dan lebih proaktif dalam mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencegah stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, komitmen serta partisipasi masyarakat menjadi fokus utama. Program "Satu Piring Cegah Stunting" secara efektif menyadarkan masyarakat akan pentingnya nutrisi seimbang, terutama pada 1000 HPK dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Dalam hal ini, media massa tentunya juga memiliki peran penting dalam memberikan informasi terkait untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gizi. Terlepas dari keberhasilan peneliti, terdapat kesenjangan dalam memastikan akses yang konsisten, terutama terkait gizi seimbang pada usia 1000 HPK. Secara keseluruhan, program "Satu Piring Cegah Stunting" telah memberdayakan para ibu untuk mengupayakan kehidupan anak yang lebih baik dan berkualitas. Upaya berkelanjutan dan keterlibatan masyarakat tentu sangat dibutuhkan untuk keberhasilan jangka panjang. Saran dari peneliti untuk instansi pemerintah Kabupaten Lumajang, pemerintah perlu mempertahankan komitmen dalam upaya pencegahan stunting, salah satunya dengan 1 hari 2 telur. Edukasi mengenai pencegahan stunting serta pentingnya pola gizi yang seimbang juga perlu diupayakan.

DAFTAR REFERENSI

Aurima, J., Susaldi, S., Agustina, N., Masturoh, A., Rahmawati, R., & Tresiana Monika Madhe, M. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, *1*(2), 43–48. https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i3.23

Latifa, S. N. (2018). Kebijakan Penanggulangan Stunting di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, *13*(2), 173–179.

Meilasari, N., & Wiku Adisasmito. (2024). Upaya Percepatan Penurunan Stunting Melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pangan Lokal : Systematic Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *7*(3), 630–636.

https://doi.org/10.56338/mppki.v7i3.4924

Nirwana Hutabarat, E. (2023). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Journal of Health and Medical Science*, *2*(1), 158–163. https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253

Noviyani, E. P., Jayatmi, I., & Herliana, I. (2018). *Hubungan Peran Orang Tua dan Pola Asuh Makan terhadap Perkembangan Balita*. *8*(1), 1–7.

Romadona, N. F., Setiasih, O., Listiana, A., Syaodih, E., & Rudiyanto, R. (2023). *Strategi Pencegahan dan Penanganan Stunting Multidimensi melalui Pelatihan Guru PAUD*. *7*(6), 7241–7252. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5724

Sholihah, M., & Yuraida, N. (2023). Implementasi Penanganan Stunting Di Desa Sawaran Lor Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang. *Majalah Ilmiah "Dian Ilmu," 23*(1), 93–113. https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-balgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12

Sinaga, E. S., Rasyid, I. A., Mubarok, M. R., Sudharma, N. I., & Nolia, H. (2023). Pemantauan Konsumsi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dalam Meningkatkan Berat Badan Balita Dengan Masalah Gizi. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *6*(1), 1–8. https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2236

Sugianto, M. A. (2021). Analisis Kebijakan Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Di Indonesia: Dengan Pendekatan What Is The Problem Represented To Be? *Jurnal EMBISS*, *1*(3), 197–209. https://www.embiss.com/index.php/embiss/article/view/28

Wahidah, W. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Sikap dalam Melaksanakan Program 1000 Hari Pertama Kehidupan di Wilayah Kerja Puskesmas Monta. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *1*(3), 205–214. https://doi.org/10.59585/bajik.v1i3.126